

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu cara untuk menunjukkan kualitas suatu negara adalah dengan melihat kualitas pendidikan, khususnya pendidikan formal, yaitu sekolah. Menurut Howard Gardner, tujuan sekolah bukan seberapa cerdas Anda, tetapi bagaimana Anda menjadi cerdas.¹ Statement tersebut sangat penting untuk menginspirasi para pembuat kebijakan untuk meningkatkan pendidikan institusional, terutama lembaga pendidikan itu sendiri. Jadi, sangat masuk akal bahwa sekolah, sebagai tempat bermain dan tempat belajar, dirancang dengan cara yang sesuai dengan tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Tujuan pendidikan nasional sebenarnya adalah untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa sehingga mereka memiliki jiwa dan moral yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama Islam, siswa akan mengetahui siapa mereka sebagai seorang muslim yang harus memahami isi ajaran yang diajarkan dan taat dalam beribadah dengan mematuhi semua perintah dan laranganNya.

¹ Munif Chatib, *Sekolahnya Anak-Anak Juara*, Kaifa, Bandung, 2012, hal.vi

² Drs. Suparlan, M.Ed, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dan Konsepsi Sampai Dengan Implementasi*, HIKAYAT Publishing, Yogyakarta, 2004. hal.7

Semua warga negara berhak atas pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pasal 5 Ayat 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Ini termasuk anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku.³

Anak berkebutuhan khusus (ABK), juga dikenal sebagai anak dengan gangguan fisik, mental, intelegensi, atau emosi, memerlukan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut.⁴ ABK adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak lain. Mereka mengalami hambatan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. ABK membutuhkan layanan dan fasilitas pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Untuk mencegah ABK merasa kecil dan didiskriminasi dalam setiap jenjang pendidikan, program pendidikan mereka harus direncanakan dengan cermat. Selain membantu ABK mengembangkan potensi mereka, pendidikan khusus diberikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pelayanan, fasilitas, materi, dan metode pembelajaran harus dirancang untuk memenuhi karakteristik ABK. Pendidikan ABK membutuhkan strategi pelayanan yang berbeda untuk hak proses pembelajaran dan bimbingan perilaku. Ini karena karakteristik yang

³ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "*Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku*," *Edukasi*,3 ,2020, hal.1.

⁴ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, hal.6.

berbeda-beda ABK. Pelayanan pendidikan untuk ABK yang mengalami hambatan perkembangan gerak/sensorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan mengurus diri sendiri, konsep diri, keterampilan berinteraksi sosial, dan kreativitas.⁵

Semua orang, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, secara alami memiliki berbagai macam kebutuhan. Salah satunya adalah kebutuhan akan pendidikan. Setelah memenuhi kebutuhan pendidikan, ABK diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Kebutuhan anak berkebutuhan khusus mungkin terpenuhi dengan memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin. Pendidikan membantu mereka menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif dengan membantu mereka memperluas pandangan hidup mereka.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki banyak variasi dan kelainan; ini termasuk anak-anak dengan masalah fisik mental, mental intelektual, sosial emosional, serta anak-anak dengan masalah akademik dan autis. Anak tuna netra memiliki gangguan fungsi penglihatan, anak tuna rungu memiliki gangguan fungsi pendengaran, anak tuna daksa memiliki cacat tubuh, anak tuna grahita memiliki gangguan fungsi kecerdasan, anak tuna laras memiliki gangguan perilaku, anak tuna grahita memiliki gangguan fungsi sosial emosional, anak tuna grahita memiliki gangguan fungsi kecerdasan, anak tuna laras memiliki kesulitan dalam

⁵ Bandi Delphie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif*, Pustaka Bani Quarisy, Bandung, 2005, hal. 1.

belajar, dan anak tuna berbakat memiliki IQ tinggi.⁶

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti warga negara lainnya untuk mendapatkan pendidikan setara dengan anak normal. Terutama, pendidikan agama Islam untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus bertujuan untuk membentuk karakter mereka melalui pengetahuan tentang Aqidah, Akhlak, dan Ibadah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang membantu seseorang menjadi lebih baik dalam hubungan sosial dan memperluas lingkungan sosialnya. Pada saat yang sama, mereka menjadi faktor baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi mereka. Guru dan rekan sekelas membuat sistem yang menjadi lingkungan baru bagi mereka.⁷

Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ra'ad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu

⁶ Faidl Mabrurotul Hasanah, “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan di SDLB Tunarungu Negeri Tulungagung,” Tesis, UIN Malang, 2018, hal.9.

⁷ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Wacana Prima, Bandung, 2007, hal. 115.

kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang harus berupaya berusaha dalam memperbaiki kehidupannya, karena Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum itu sendiri yang merubah keadaannya. Maka dari itu perlunya pembinaan dan pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus (autis) juga sangat penting dalam memperbaiki atau merubah keadaannya.

Di lapangan, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya mengalami diskriminasi dari orang lain, yang berdampak pada kesenjangan sosial dan mental mereka. Bahkan beberapa sekolah reguler menolak menerima ABK sebagai siswa karena mereka sulit memahami dan menerima pendidikan karena guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk membimbing mereka.

Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran dalam kelas sangat penting. Guru dan pengajar harus melakukan segala upaya untuk membuat suasana kelas tidak monoton. Seperti model pembelajaran edutainment, yang merupakan gagasan pendidikan yang menawarkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang menarik, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Peserta didik dibuat merasa nyaman dengan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran bernuansa edutainment dapat

dikemas dengan memasukkan humor ke dalam proses pembelajaran. Ini juga dapat diterapkan dengan bermain peran, demonstrasi, dan penggunaan media dengan musik yang menyentuh hati.⁸ Selain anak-anak biasa yang berhak mendapatkan pendidikan agama Islam, ABK juga harus dididik dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam materi pendidikan agama Islam. agar pertumbuhan perilakunya sesuai dengan fitrah yang didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mengatur kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dengan mudah ia dapat mengatur hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Metode Pendidikan Agama Islam di institusi pendidikan formal saat ini hanya bersifat teknis dan operasional. Akibatnya, materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat monoton dan statis.¹⁰ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikemas dengan cara yang menyenangkan dan menarik akan mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas. Ini akan memastikan bahwa siswa dapat memahami dan mencerna materi pelajaran dengan baik.

Belajar sambil bermain dalam pendidikan agama Islam juga dapat mempengaruhi perilaku ABK, terutama anak autisme. Sangat penting bagi

⁸ M Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini : Menciptakan Pembelajaran, Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Prenadamedia, Jakarta, 2014, hal. 2.

⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hal. 27.

¹⁰ Mukaffan, "Trend Edutainment dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tadris* Vol.8, No.2, Desember 2013, hal.307.

guru untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa mereka. Untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, diperlukan interaksi yang baik antara guru dan siswa.¹¹

Penanaman nilai agama sangat penting, terutama di era globalisasi saat ini. Penanaman nilai ini penting bagi semua anak muslim, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti penyandang autis. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai suri tauladan bagi manusia untuk menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia. Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah menanamkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji, dan kebiasaan ibadah yang sesuai dengan kemampuan anak sehingga menjadi inspirasi untuk bertindak. Anak Berkebutuhan Khusus dapat menerapkan nilai-nilai agama yang telah diajarkan melalui pendidikan agama dalam kehidupan nyata.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting karena agama memegang kendali dan harus ditanamkan sejak dini. Dalam pendidikan, pendidikan agama memberikan modal dasar bagi anak-anak untuk memperoleh nilai-nilai ketuhanan karena pendidikan Islam menawarkan ajaran tentang aqidah, muamalah, ibadah, dan syari'ah, yang merupakan dasar dari ajaran agama. Tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya karena ABK sangat sulit untuk berkonsentrasi dan

¹¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Edisi Revisi, Jakarta, 2009, hal. 147.

¹² Fathurrahman, *Pembelajaran Agama Pada Sekolah Luar Biasa*, *El-Hikam*, 2014, Vol.VII, No. 1

berinteraksi dengan orang lain, terutama penyandang autis. Karena itu, pendidikan anak berkebutuhan khusus harus lebih diperhatikan. Anak autis mengalami kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan fokus. Anak autis biasanya termasuk dalam tiga kelompok besar berdasarkan kecerdasan mereka: rata-rata, di bawah rata-rata, dan di atas rata-rata.¹³

Para ilmuwan menyebut autis terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu faktor lingkungan. Faktor-faktor yang diduga kuat yaitu :

pertama, genetik secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autisme. Gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi.

Kedua, pestisida yang tinggi akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat.

Ketiga, Obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki resiko lebih besar mengalami autisme. Obat-obatan tersebut termasuk valproic dan thalidomide. Thalidomide adalah obat generasi lama yang dipakai untuk gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia.

Keempat, usia orangtua makin tua usia orangtua saat memiliki anak, maka tinggi resiko si anak menderita autisme. Penelitian yang

¹³ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, Luxima Metro Media, Jakarta, 2013, hal. 2.

dipublikasikan pada tahun 2010, menemukan perempuan usia 40 tahun memiliki resiko 50 persen memiliki anak autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun.

Kelima, perkembangan otak area tertentu, termasuk serebral korteks dan cerebellum yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengetahuan mood, berkaitan dengan autisme. Ketidak seimbangan neurotransmitter, seperti dopamin dan serotonin, di otak juga dihubungkan dengan autisme.¹⁴

Siswa SLB Negeri Sumbang Bojonegoro terus ditanamkan nilai-nilai agama islam, seperti mengajarkan mereka cara berakhlak baik dan mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai agama Islam sebagai tindakan atau metode untuk menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Sangat sulit untuk menerapkan nilai-nilai agama pada anak autis jika dibandingkan dengan menerapkannya pada anak normal. Mereka dapat memperoleh keterampilan yang sesuai dengan bidang dan minat mereka melalui berbagai kegiatan. Mereka juga mandiri dalam hal pembelajaran dan keterampilan, sesuai dengan kemandirian yang ditanamkan di sekolah. begitu juga dengan moral para siswanya.

Penelitian ini akan menyelidiki upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus

¹⁴ Anna Kus Lusua, "Lima Faktor Penyebab Autisme", <https://amp.kompas.com/health/read/2011/01/11/09501535/lima-faktor-penyebab-autisme> ,diakses pada 19 Agustus 2023

penyandang autisme, baik anak maupun orang dewasa. Ini karena ABK adalah orang yang memiliki karakteristik pribadi yang berbeda dari orang normal. Selain itu, setiap ABK memiliki cara unik untuk mengelola dan menanggapi informasi yang dia terima. Oleh karena itu, materi dan metode pembelajaran harus dirancang secara khusus dengan mempertimbangkan keunggulan dan kekurangan setiap siswa. Kemampuan ABK berubah setiap hari karena sulit untuk berkonsentrasi atau menanggapi informasi, yang membuatnya takut. Kegiatan belajar mengajarnya dapat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di sekitarnya dan rasa takutnya.

Berdasarkan apa yang dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti informasi baru tentang bagaimana guru berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak autisme di dalam kelas. Selain itu, dalam materi penelitian tidak ada penelitian tentang cara guru menerapkan pendidikan Islam pada anak-anak dengan kebutuhan khusus melalui metode edutainment dengan pembiasaan berkelompok. Oleh karena itu, peneliti dengan sengaja memilih judul: Penanaman nilai pendidikan agama Islam melalui metode edutainment pembiasaan berkelompok untuk meningkatkan kefokusannya pada anak berkebutuhan khusus autisme di SLB Negeri Sumbang Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman nilai pendidikan agama Islam melalui metode edutainment dengan pembiasaan berkelompok guna meningkatkan kefokuskan terhadap anak penyandang autis di SLB Negeri Sumbang Bojonegoro?
2. Bagaimana dampak penerapan metode edutainment dengan pembiasaan berkelompok dalam penanaman nilai pendidikan islam terhadap peningkatan kefokuskan pada anak penyandang autis di SLB Negeri Sumbang Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai pendidikan Islam yang ditanamkan melalui metode edutainment dengan pembiasaan berkelompok guna meningkatkan kefokuskan terhadap anak autis di SLB Negeri Sumbang Bojonegoro
2. Mengetahui dampak penerapan metode edutainment dengan pembiasaan berkelompok dalam penanaman nilai pendidikan Islam terhadap peningkatan kefokuskan pada penyandang autis di SLB Negeri Sumbang Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi semua pihak dan memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang "penanaman nilai pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus melalui metode edutainment pembiasaan

berkelompok untuk meningkatkan kefokusannya." Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah atau memperkaya informasi tentang masalah tersebut, baik untuk atau dari penelitian sebelumnya dengan fokus yang sama. Selain itu, bermanfaat bagi peneliti sehingga mereka dapat menjadi guru profesional di masa depan dan membantu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah yang lebih baik.

E. Definisi Operasional

1. Penanaman nilai pendidikan agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "penanaman" berasal dari kata "tanam" dan berarti proses, cara, atau perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan sesuatu.¹⁵ Upaya atau metode untuk menanam sesuatu disebut penanaman. Menurut Chabib Thoha, penanaman nilai adalah upaya untuk menanamkan kepercayaan yang sesuai dengan sistem kepercayaan yang dianut seseorang untuk menilai apakah tindakan yang dilakukan seseorang pantas atau tidak.¹⁶ Penanaman nilai agama adalah upaya yang terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk membimbing dan mengarahkan orang tentang pendidikan agama seperti tauhid, akidah,

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1392.

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2000, hal. 61.

dan akhlak yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Edutainment

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran yang menarik dan menghibur disebut edutainment. Edutainment, menurut *New World Encyclopedia*, berasal dari kata pendidikan hiburan atau pendidikan hiburan, yang berarti suatu hiburan yang dirancang untuk mendidik dan menghibur. Edutainment pada dasarnya bertujuan untuk mengajarkan atau mendorong interaksi sosial kepada siswa dengan menggabungkan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan yang familiar bagi mereka.¹⁷

3. Anak Autis

Autism adalah sindroma (kumpulan gejala) yang terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepribadian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dirinya sendiri. Autis adalah kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan, bukan penyakit. Anak-anak autis berperilaku berulang-ulang, tidak mampu bersosialisasi, dan mengalami kesulitan menggunakan bahasa. Mereka juga tidak biasa terhadap rangsangan di sekitar mereka.¹⁸

¹⁷ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Yogyakarta, 2011, hal. 18.

¹⁸ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, Pustaka Populer, Jakarta, 2003, hal. 9.

F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Peneliti terdahulu

NO	Nama	Judul dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Amalia Utami	Implementasi metode edutainment dalam pembelajaran pendidikan agama islam untuk mengembangkan perilaku adaptif anak berkebutuhan khusus(2019)	Sama membahas pembelajara n dengan metode edutainment pada anak berkebutuhan khusus, peneliti juga menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif	-Tempat Penelitian -Tahun Penelitian -Fokus Penelitian	-mengetahui perkembangan perilaku adatif pada ABK melalui metode edutainment dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
2	Anggia Wulandari	Penanaman nilai agama islam	Sama-sama membahas	-Tempat Penelitian	-hasil penelitian dapat mengetahui

		<p>terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri muara bungo(2020)</p>	<p>penanaman nilai agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus, peneliti juga menggunakan metode kualitatif</p>	<p>-Tahun Penelitian -</p>	<p>penanaman nilai agama islam kepada anak berkebutuhan khusus</p>
3	Asrul Yadi	<p>Internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak autis di SLA Fredofios Yogyakarta (2019)</p>	<p>Dalam penelitian ini, peneliti sama-sama menggunakan materi tentang penanaman (internaliasi) nilai-nilai pendidikan</p>	<p>Perbedaan yaitu pada tempat dan tahun penelitian</p>	<p>Hasil penelitian dapat mengetahui internalisasi atau penanaman nilai agama Islam terhadap anak autis di SLA Fredofios Yogyakarta</p>

			<p>agama Islam dan meneliti subyek terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu anak penyandang autis. Menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	
--	--	--	---	--

Tabel 1.2 posisi penelitian

No	Nama	Judul dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Sadatus Solikhah	Penanaman nilai pendidikan agama Islam melalui metode edutainment pembiasaan berkelompok untuk meningkatkan kefokusan terhadap anak berkebutuhan khusus (autis) di SLB Bojonegoro (2023)	Membahas tentang penanaman nilai pendidikan agama islam melalui metode Edutainment pada anak berkebutuhan khusus	-Tempat Penelitian -Tahun Penelitian	-mengetahui bagaimana penananaman pendidikan agama islam melalui metode edutainment terhadap anak autis

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, yaitu:

BAB I. Merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Merupakan telaah pustaka dan landasan teoritik tentang penanaman nilai pendidikan agama Islam melalui metode edutainment pembiasaan berkelompok pada anak autis.

BAB III. Merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan tentang gambaran umum SLB Negeri Sumbang Kabupaten Bojonegoro dan mendeskripsikan tentang pendekatan yang digunakan dan alasan-alasan singkat pendekatan itu digunakan.

BAB IV. Merupakan deskripsi dari data yang berisi tentang data umum gambaran SLB Negeri Sumbang Bojonegoro dan mendeskripsikan data khusus tentang penanaman nilai pendidikan agama Islam melalui metode edutainment pembiasaan berkelompok pada anak berkebutuhan khusus penyandang autis.

BAB V. Merupakan analisis data. Pengolahan teori dengan hasil temuan serta penafsiran data dari temuan yang diungkap dilapangan.

BAB VI. Merupakan penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil.